



INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KOTA TANGERANG SELATAN

Ma'muroh¹, Toto Edidarmo², Nadia Farahnaz³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, ²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: mamuroh@wdh.ac.id; toto.edidarmo@uinjkt.ac.id; nadia_1707625111@mhs.unj.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan, khususnya Tangerang Selatan, menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pengelolaan berbasis masyarakat dan realitas praktik yang masih didominasi pola konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat serta merumuskan model integratif yang mampu meningkatkan kesadaran ekologis secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas pengelolaan sampah tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai dalam perilaku masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, dan ihsan terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik dan membentuk kesadaran ekologis yang lebih konsisten. Penelitian ini menghasilkan model integratif yang menggabungkan dimensi teknis, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kesimpulannya, pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan pendekatan berbasis nilai yang tidak hanya berorientasi pada sistem dan infrastruktur, tetapi juga pada transformasi kesadaran spiritual masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga; Ekospiritualitas Islam; Kesadaran Ekologis; Kota Tangerang Selatan*

ABSTRACT

The issue of household waste management in urban areas, particularly in Tangerang Selatan, reveals a gap between the ideal concept of community-based waste management and the reality of practices still dominated by conventional disposal patterns. This study aims to analyze the integration of Islamic values in community-based household waste management and to formulate an integrative model that can enhance sustainable ecological awareness. The research employs a qualitative approach with a descriptive-exploratory design, using data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature review. Data were analyzed thematically through an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the low effectiveness of waste management is not only caused by technical factors but also by the weak internalization of values in community behavior. The integration of Islamic values such as tauhid (divine unity), khalifah (stewardship), amanah (trust), and ihsan (spiritual excellence) has been shown



to strengthen intrinsic motivation and foster more consistent ecological awareness. This study proposes an integrative model combining technical, social, and spiritual dimensions as a unified framework for community-based waste management. In conclusion, sustainable waste management requires a value-based approach that emphasizes not only systems and infrastructure but also the transformation of spiritual consciousness, thereby fostering harmony between humans, the environment, and religious values.

Keywords: *Household Waste Management; Islamic Eco-Spirituality; Ecological Awareness; Tangerang Selatan*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah perkotaan saat ini telah bertransformasi menjadi salah satu isu lingkungan yang sangat kompleks di Indonesia, khususnya pada wilayah urban berdensitas tinggi seperti Kota Tangerang Selatan. Secara ideal, tata kelola limbah domestik di perkotaan modern harus berpijak pada prinsip reduksi komprehensif langsung dari sumbernya melalui optimalisasi partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Sistem pengolahan yang matang diidealkan mampu meminimalkan tumpukan residu hewani maupun nabati sebelum diangkut menuju Tempat Pemrosesan Akhir agar tidak membebani daya tampung lahan. Namun, realitas operasional di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang sangat tajam karena tata laksana pembuangan masih bertumpu secara kaku pada pendekatan konvensional berupa kumpul, angkut, dan buang. Ketidakselarasan ini memicu akumulasi residu yang tidak terkelola dan kegagalan sistemik dalam mereduksi rantai suplai limbah rumah tangga. Hambatan tersebut diperparah oleh minimnya kesadaran kolektif warga untuk melakukan pemilahan mandiri sejak dari dapur mereka masing-masing. Akibatnya, alur pengangkutan menuju hilir mengalami tekanan hebat yang mengancam stabilitas kesehatan lingkungan kota serta menurunkan kualitas kenyamanan hidup masyarakat urban secara berkelanjutan dari tahun ke tahun (Irmawartini et al., 2023; Kurniawan, 2023; Lukito et al., 2022; Suryawan & Lee, 2024).

Kesenjangan yang mendalam antara regulasi ideal dan kenyataan di lapangan terkonfirmasi secara gamblang melalui serangkaian data kuantitatif dari hasil observasi awal di wilayah Tangerang Selatan. Berdasarkan catatan berkala dinas lingkungan hidup pada awal tahun 2026, volume produksi sampah harian di kota ini telah menembus angka fantastis yaitu sebesar 980 ton setiap harinya. Dari total timbulan limbah yang sangat masif tersebut, komposisi sampah didominasi secara mutlak oleh sisa makanan organik sebesar 54,2% dan material plastik non-organik sebesar 28,5%. Kelesuan partisipasi publik terekam dari fakta bahwa baru sekitar 12,4% dari total seluruh rumah tangga yang aktif melakukan pemilahan limbah secara mandiri sebelum dibuang ke tempat penampungan. Kondisi ini memicu dampak buruk berupa kelebihan muatan lokal, seperti yang terjadi di Tempat Pemrosesan Akhir Cipeucang yang mencatatkan tingkat kepenuhan kapasitas sebesar 115,0% dari ambang batas aman. Selain itu, dari ratusan unit bank sampah yang telah didirikan di berbagai kelurahan, tercatat hanya sekitar 35,0% saja yang masih beroperasi secara konsisten dan aktif setiap bulannya (Kusumawati et al., 2024; Mulasari et al., 2020; Primasmada et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

Rendahnya konsistensi keterlibatan warga dalam program reduksi limbah mandiri mengindikasikan bahwa penyediaan sarana infrastruktur fisik semata tidak lagi memadai tanpa adanya proses internalisasi nilai secara mendalam. Perubahan perilaku ekologis masyarakat perkotaan yang bersifat heterogen memerlukan sebuah stimulus baru yang mampu menyentuh dimensi kesadaran psikologis, sosial, dan budaya individu secara personal. Dalam konteks kemasyarakatan di Indonesia yang religius, pendekatan berbasis spiritualitas keagamaan



memiliki potensi strategis yang sangat besar untuk menjembatani jurang pemisah antara pengetahuan teoretis dan tindakan praktis sehari-hari. Konsep kesadaran ekologis atau *eco-spirituality* menawarkan sebuah perspektif integratif yang memandang pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia kepada Sang Pencipta. Melalui internalisasi nilai spiritual, aktivitas fisik seperti memilah limbah tidak lagi dipandang sebagai sebuah beban sosial atau kewajiban administratif yang menjemukan, melainkan bertransformasi menjadi bentuk pengabdian spiritual yang suci. Pendekatan sufistik ini berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat pada sanubari setiap individu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dari kerusakan fatal akibat egoisme konsumsi modern (Jaelani, 2025; Muhammad & Fazrian, 2024; Pradheksa et al., 2023).

Dalam khazanah teologi Islam, etika lingkungan hidup telah dikupas secara mendalam melalui penekanan peran manusia sebagai *khalifah* yang memikul amanah moral untuk melestarikan kesakralan alam semesta. Jagat raya dipandang sebagai bentuk pengejawantahan atau *tajalli* dari sifat-sifat Ilahi yang agung, sehingga tindakan merusak lingkungan atau membuang limbah sembarangan secara konseptual setara dengan menodai keharmonisan ciptaan-Nya. Nilai-nilai fundamental seperti tauhid, amanah, dan ihsan seharusnya memiliki implikasi praksis yang nyata dalam mengarahkan pola konsumsi dan pengelolaan sisa produksi rumah tangga secara bijaksana. Namun, dalam implementasi berbagai program pelestarian lingkungan berbasis komunitas selama ini, potensi nilai religius tersebut masih sering diabaikan dan belum diintegrasikan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan daerah. Kebanyakan program bank sampah atau pos pengolahan komunal masih didominasi secara kaku oleh pendekatan teknis dan ekonomis tanpa menyentuh aspek doktrin keagamaan. Keterisolasian model konseptual keagamaan dari ranah aplikasi praktis ini menyebabkan gerakan lingkungan kehilangan motor penggerak spiritual yang memiliki daya ikat emosional sangat kuat di masyarakat.

Penelitian ini hadir menawarkan sebuah nilai baru berupa inovasi formulasi model pengelolaan sampah terpadu yang mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan ekospiritualitas Islam secara aplikatif untuk wilayah perkotaan modern. Kebaruan atau *novelty* dari riset ini terletak pada transformasi nilai-nilai teologis normatif seperti prinsip kekhalifahan dan amanah ke dalam sistem operasional bank sampah berbasis digital yang kontekstual bagi masyarakat urban di Tangerang Selatan. Pendekatan integratif ini memadukan metode edukasi berbasis komunitas, komunikasi religius yang persuasif, serta penyediaan tata laksana teknis yang efisien guna memotong jalur birokrasi kumpul-angkut-buang yang selama ini terbukti gagal total. Melalui sinkronisasi ini, riset berupaya menguji seberapa besar efektivitas dorongan spiritual dalam menekan angka kesalahan pemilahan sampah dari level domestik menuju standar reduksi yang ideal. Hasil kajian ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis baru bagi perkembangan studi *eco-Islamic* kontemporer di Asia Tenggara. Secara praktis, formulasi model ini dirancang sebagai panduan strategis yang dapat diadopsi langsung oleh pemerintah daerah untuk membangun kesadaran lingkungan yang mandiri, mengakar, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain deskriptif eksploratif dengan tujuan memetakan model integrasi nilai keagamaan dalam pengelolaan limbah domestik perkotaan. Lokasi riset ditetapkan secara sengaja di wilayah Kota Tangerang Selatan dengan pertimbangan tingginya volume limbah rumah tangga serta keberadaan program berbasis komunitas yang fluktuatif. Pengumpulan data primer di lapangan mengandalkan 4 teknik utama, yaitu observasi



partisipatif untuk mengamati aktivitas warga, wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi berkas dinas, dan studi literatur. Subjek yang dilibatkan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yang mencakup pengelola bank sampah, perwakilan masyarakat, pemuka agama, serta jajaran pemerintah daerah terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menggali pemahaman spiritualitas ekologis masyarakat urban secara mendalam tanpa jarak. Seluruh proses pelaksanaan riset ini dirancang secara sistematis guna mengeksplorasi keterkaitan antara tanggung jawab moral individu dan tatanan pengelolaan lingkungan di lapangan tanpa memuat ulasan teoretis normatif maupun kutipan dari para ahli ekologi.

Proses pengolahan data dikerjakan secara kualitatif dengan mengadopsi skema interaktif yang mencakup 3 tahapan utama secara berkesinambungan. Tahap awal diwujudkan dalam bentuk reduksi data untuk menyaring dan menyusun fokus informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi lapangan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara tematik untuk mengelompokkan fenomena berdasarkan indikator nilai spiritualitas Islam dan efisiensi tata laksana teknis penampungan. Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan secara simultan guna merumuskan draf model integratif pengelolaan limbah domestik berbasis nilai keagamaan. Untuk menjamin keabsahan dan akurasi data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode guna membandingkan kesesuaian informasi antar informan. Prosedur pengecekan anggota juga dilakukan bersama mitra sejawat demi meminimalkan bias subjektif selama proses interpretasi berlangsung. Teknik analisis ini murni digunakan untuk menggambarkan alur operasional kerja penelitian dan instrumen pengujian kredibilitas data secara komprehensif tanpa melibatkan paparan angka hasil temuan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan Tangerang Selatan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang saling berkaitan. Secara struktural, sistem pengelolaan sampah masih bertumpu pada pendekatan linear (kumpul-angkut-buang), yang secara konseptual telah banyak dikritik dalam literatur pengelolaan lingkungan modern karena tidak berorientasi pada pengurangan dari sumber (*waste minimization*). Sementara itu, secara kultural, perilaku masyarakat belum menunjukkan transformasi menuju kebiasaan ekologis yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari dominasi praktik pembuangan sampah tanpa pemilahan, yang mengindikasikan rendahnya integrasi antara pengetahuan lingkungan dan tindakan nyata.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya gap antara *environmental awareness* dan *environmental behavior*, yaitu kesenjangan antara kesadaran kognitif dan praktik aktual. Meskipun masyarakat pada umumnya telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, pemahaman tersebut belum terinternalisasi menjadi nilai yang menggerakkan tindakan sehari-hari. Temuan ini menguatkan argumen dalam kajian perilaku lingkungan bahwa pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya faktor mediasi berupa nilai, norma, dan motivasi intrinsik (Hebrok & Boks, 2017). Dengan demikian, kegagalan sebagian program pengelolaan sampah bukan terletak pada kurangnya fasilitas, tetapi pada lemahnya transformasi nilai dalam diri individu dan komunitas.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa program berbasis masyarakat seperti bank sampah memiliki potensi besar, namun efektivitasnya sangat bergantung pada stabilitas partisipasi sosial. Partisipasi yang fluktuatif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat

masih bersifat instrumental, yaitu bergantung pada insentif eksternal seperti keuntungan ekonomi atau dorongan program sesaat. Dalam perspektif sosiologi lingkungan, kondisi ini mencerminkan belum terbentuknya collective ecological consciousness, yaitu kesadaran kolektif yang berbasis nilai dan norma sosial yang kuat. Tanpa kesadaran kolektif tersebut, program berbasis komunitas cenderung mengalami stagnasi atau bahkan penurunan partisipasi dalam jangka panjang.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam mampu berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai (value internalization mechanism) yang efektif dalam membentuk perilaku ekologis. Informan yang memiliki pemahaman religius yang lebih mendalam menunjukkan konsistensi perilaku yang lebih tinggi dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai norma eksternal, tetapi juga sebagai sumber motivasi intrinsik yang mengarahkan tindakan individu.

Nilai tauhid, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai paradigma ekologis yang menekankan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, perilaku merusak lingkungan dipandang sebagai bentuk disharmoni terhadap tatanan kosmik. Nilai khalifah memperkuat dimensi tanggung jawab aktif manusia dalam menjaga lingkungan, sementara amanah menekankan aspek etis bahwa lingkungan adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan. Adapun ihsan berfungsi sebagai dimensi afektif-spiritual yang mendorong konsistensi perilaku meskipun tanpa pengawasan eksternal. Keempat nilai ini membentuk suatu kerangka etika ekologis yang komprehensif.

Tabel 1. Kondisi Eksisting Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Tangerang Selatan

Aspek	Temuan Lapangan	Keterangan
Pola pengelolaan	Kumpul-angkut-buang masih dominan	Belum berbasis pemilahan
Partisipasi masyarakat	Fluktuatif, bergantung pada program tertentu	Tidak konsisten
Fasilitas (bank sampah)	Tersedia cukup banyak	Keaktifan tidak merata
Kesadaran lingkungan	Ada secara kognitif, namun lemah secara praktik	Perlu penguatan nilai
Peran pemerintah	Fokus pada teknis dan operasional	Kurang integrasi nilai

Catatan: Data diolah dari hasil observasi dan wawancara (2026) serta laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan (2024).

Analisis lebih lanjut terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketersediaan sistem, tetapi pada lemahnya integrasi antara dimensi struktural (kebijakan dan fasilitas) dan dimensi kultural (nilai dan perilaku). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengelolaan sampah yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada transformasi nilai sosial dan spiritual.

Lebih lanjut, analisis tematik menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat dikategorikan sebagai driver moral dan spiritual dalam membentuk perilaku ekologis. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus motivasional yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan.

Tabel 2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Nilai Islam	Makna Konseptual	Implementasi dalam Pengelolaan Sampah
Tauhid	Kesatuan dan kesadaran akan Tuhan	Menghindari perilaku merusak lingkungan
Khalifah	Tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi	Aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah
Amanah	Kepercayaan untuk menjaga ciptaan Allah	Tidak membuang sampah sembarangan
Ihsan	Kesadaran spiritual dalam berbuat baik	Konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan

Catatan: Dikembangkan dari analisis tematik berdasarkan data lapangan dan literatur (Rahman, 2022; Pudjiastuti, 2025).

Dari Tabel 2 dapat dianalisis bahwa nilai-nilai Islam memiliki karakteristik yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional. Artinya, nilai-nilai tersebut dapat langsung diterjemahkan ke dalam praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan pendekatan lingkungan yang bersifat sekuler dan cenderung hanya mengandalkan regulasi atau insentif eksternal.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekospiritualitas Islam tidak sekadar berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi berperan strategis sebagai katalisator pembentukan motivasi intrinsik dalam perilaku pengelolaan sampah. Ketika aktivitas seperti memilah, mengurangi, dan mendaur ulang sampah dimaknai sebagai bagian dari ibadah, terjadi transformasi orientasi perilaku dari yang semula berbasis kepatuhan eksternal—seperti aturan, sanksi, atau insentif—menjadi kesadaran internal yang bersifat otonom dan reflektif. Transformasi ini penting, karena dalam perspektif psikologi motivasi, perilaku yang didorong oleh motivasi intrinsik cenderung lebih stabil, konsisten, dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bersifat temporer dan situasional. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual tidak hanya memperkuat dimensi etika dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan efektivitas program, karena mampu mengatasi akar persoalan utama, yaitu lemahnya dorongan internal masyarakat dalam mengubah perilaku ekologisnya.

Temuan ini sekaligus memperkuat kerangka konseptual ekospiritualitas yang memandang relasi manusia dan alam tidak semata bersifat utilitarian, tetapi juga sakral dan transendental. Dalam perspektif ini, alam tidak lagi diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan makna spiritual. Konsekuensinya, setiap tindakan manusia terhadap lingkungan mengandung dimensi etis yang lebih dalam karena berkaitan dengan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam Islam, pandangan ini diperkuat oleh keyakinan bahwa manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, sehingga tindakan ekologis tidak bersifat netral, melainkan bermuatan moral dan religius.

Lebih jauh, dimensi ukhrawi dalam Islam memberikan kekuatan argumentatif bahwa perilaku menjaga lingkungan memiliki implikasi spiritual yang melampaui kepentingan duniawi. Tindakan sederhana seperti mengelola sampah secara bertanggung jawab dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah, karena terkait dengan amanah dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dengan demikian, motivasi ekologis tidak lagi bergantung pada regulasi eksternal, tetapi berakar pada kesadaran internal yang lebih mendalam. Pendekatan ini menjadi penting dalam mengatasi krisis ekologis modern yang sering dipicu oleh hilangnya makna

sakral alam, sehingga integrasi ekospiritualitas Islam berpotensi menghadirkan paradigma baru yang lebih holistik, etis, dan berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan analisis teoretis, penelitian ini merumuskan model integratif yang menggabungkan dimensi teknis, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan sistem.

Tabel 3. Model Integratif Pengelolaan Sampah Berbasis Nilai Islam

Dimensi	Komponen Utama	Strategi Implementasi
Teknis	Pemilahan, daur ulang, bank sampah	Pelatihan dan penyediaan fasilitas
Sosial	Partisipasi masyarakat	Penguatan komunitas dan kolaborasi
Spiritual	Nilai tauhid, khalifah, amanah, ihsan	Edukasi berbasis agama dan dakwah lingkungan

Catatan: Model dikembangkan oleh peneliti (2026) berdasarkan sintesis data lapangan dan literatur.

Model Integratif dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal. Dimensi teknis tanpa dukungan sosial dan spiritual akan menghasilkan sistem yang tidak berkelanjutan, sementara dimensi spiritual tanpa dukungan teknis akan sulit diimplementasikan secara praktis. Oleh karena itu, integrasi ketiga dimensi ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang holistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif memerlukan transformasi paradigma dari pendekatan teknis menuju pendekatan berbasis nilai. Integrasi nilai-nilai Islam terbukti mampu mengisi kekosongan dalam pendekatan konvensional dengan menghadirkan dimensi moral dan spiritual yang memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah perkotaan.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai fenomena pengelolaan limbah domestik di kawasan perkotaan Tangerang Selatan menunjukkan bahwa problem lingkungan ini tidak boleh hanya dipandang dari sudut pandang teknokratis semata. Pola penanganan yang masih bertumpu pada metode konvensional berupa pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir mengindikasikan belum berjalannya sistem manajemen berbasis sumber secara optimal di tingkat rumah tangga. Kegagalan pendekatan teknis dalam mengubah kebiasaan masyarakat terjadi karena program-program tersebut tidak menyentuh aspek kesadaran fundamental serta sistem nilai yang dianut oleh individu. Keberadaan infrastruktur fisik seperti bank sampah seringkali mengalami fluktuasi partisipasi karena warga belum menginternalisasi aktivitas pemilahan limbah sebagai sebuah kebutuhan sosiokultural yang menetap. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi paradigma yang mengaitkan kepedulian lingkungan dengan sistem makna yang lebih mendalam agar terjadi transformasi perilaku yang berkelanjutan dalam ruang publik (Muzakki et al., 2025; Najmudin & Sunyoto, 2025; Pratomo et al., 2023; Sidharta et al., 2021).

Konseptualisasi lingkungan dalam ranah spiritualitas memberikan landasan moral yang kokoh untuk mengubah cara pandang manusia terhadap alam semesta dari eksploratif menjadi relasional. Melalui internalisasi ajaran kosmik, posisi manusia di bumi dipahami sebagai pemegang mandat ilahi yang bertanggung jawab penuh dalam menjaga stabilitas serta keseimbangan ekosistem. Ketika aktivitas menjaga kebersihan lingkungan ditarik ke dalam domain spiritual, pengelolaan limbah rumah tangga mengalami pergeseran makna dari sekadar



keajiban sekuler menjadi bentuk pengabdian transendental. Krisis ekologis modern yang terjadi saat ini pada hakikatnya merupakan cerminan dari krisis spiritualitas akut akibat hilangnya rasa hormat manusia terhadap kesakralan lingkungan hidup. Revitalisasi nilai-nilai ketuhanan, tanggung jawab moral, dan konsistensi dalam berbuat kebaikan menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik yang jauh lebih stabil dibandingkan dengan stimulus ekstrinsik yang bersifat sementara (Herdiansyah & Rizki, 2021; Novanda, 2024; Puglisi & Buitendag, 2022; Sayyaf & Robbie, 2021).

Implementasi prinsip ekospiritualitas secara praktis terbukti mampu membentuk etika lingkungan yang kuat dan mendorong komitmen kolektif masyarakat dalam meminimalkan timbulan limbah. Komunitas yang memandang proses pemilahan dan pendaurulangan barang bekas sebagai bagian dari bentuk peribadatan menunjukkan konsistensi tindakan yang jauh lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan sufistik juga memperkaya dimensi ini dengan menempatkan seluruh elemen alam sebagai manifestasi dari keagungan pencipta, sehingga merusak alam sama saja dengan mencederai nilai sakral tersebut. Pendekatan ekoteologi ini sangat efektif dalam memicu kesadaran religius masyarakat guna mengurangi volume limbah domestik terutama setelah momentum perayaan hari besar keagamaan. Melalui saluran komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai keimanan, pesan-pesan penyelamatan lingkungan menjadi lebih mudah diterima dan mampu menggerakkan kesadaran bersama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global (Awaludin, 2025; Ginting, 2025; Ridho & Saniah, 2023; Soekiswati et al., 2024; Sumardjo et al., 2023).

Tantangan terbesar dalam menerapkan konsep integratif ini terletak pada adanya dikotomi yang memisahkan antara doktrin teologis normatif dengan realitas perilaku praktis sehari-hari. Banyak anggota masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik secara tekstual, namun belum mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam aksi nyata penanganan limbah. Kesenjangan ini menuntut adanya modifikasi pada metode edukasi publik agar menjadi lebih aplikatif, misalnya melalui khutbah bertema ekologi, kurikulum pendidikan berbasis lingkungan, serta optimalisasi peran tempat ibadah. Institusi keagamaan seperti masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat perubahan sosial yang mampu menyebarkan prinsip kesalehan ekologis secara masif melalui gerakan pengolahan limbah berbasis komunitas. Integrasi antara dimensi teologis dan aksi lingkungan ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan kepedulian moral sekaligus mengubah orientasi berpikir generasi muda terhadap kelestarian alam sekitarnya (Amin et al., 2026; Ginting, 2025; Rahman et al., 2026; Silalahi, 2025; Talengera & Tumiwa, 2025).

Model holistik yang dihasilkan dari pengamatan ini menawarkan strategi penyelesaian yang komprehensif dengan menyatukan dimensi operasional teknis, partisipasi sosial, dan fondasi spiritual sebagai penggerak utama perilaku. Secara teoretis, formulasi ini memberikan sumbangan ilmiah yang penting bagi pengembangan studi ekologi Islam kontekstual yang selama ini dinilai terlalu teoretis dan minim aplikasi riil di lapangan. Secara praktis, hasil evaluasi ini merumuskan rekomendasi krusial bagi otoritas pemerintah daerah untuk segera mengintegrasikan pendekatan berbasis nilai keagamaan ke dalam regulasi dan kebijakan pengelolaan lingkungan formal. Sinergi antara birokrasi, pemuka agama, dan organisasi kemasyarakatan menjadi kunci utama dalam mereplikasi keberhasilan model penanganan limbah ini ke wilayah perkotaan lain yang padat penduduk. Pendekatan multidimensional yang menyentuh ranah kesadaran terdalam manusia ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar yang efektif bagi penuntasan masalah sampah perkotaan.





KESIMPULAN

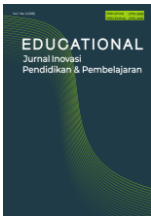
Penelitian ini menegaskan bahwa problematika pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan, khususnya Tangerang Selatan, tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis atau keterbatasan infrastruktur, melainkan sebagai persoalan mendasar yang berkaitan dengan konstruksi nilai, kesadaran, dan orientasi hidup masyarakat. Kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan sampah berbasis partisipasi dan realitas praktik yang masih konvensional menunjukkan bahwa pendekatan yang selama ini diterapkan belum menyentuh dimensi terdalam perilaku manusia, yaitu dimensi nilai dan makna. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam terbukti tidak sekadar menjadi pelengkap normatif, tetapi berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Nilai tauhid, khalifah, amanah, dan ihsan tidak hanya memberikan kerangka etika, tetapi juga membentuk orientasi perilaku yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan, sehingga pengelolaan sampah bergeser dari aktivitas teknis menuju praksis spiritual yang bermakna ibadah dan tanggung jawab transendental.

Lebih lanjut, model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat hanya dapat dicapai melalui sinergi antara dimensi teknis, sosial, dan spiritual. Dimensi teknis menyediakan instrumen operasional seperti pemilahan dan daur ulang, dimensi sosial membangun struktur partisipasi dan kolaborasi, sementara dimensi spiritual menjadi penggerak utama motivasi internal masyarakat. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Temuan ini sekaligus menegaskan kompatibilitas antara tujuan penelitian dengan hasil yang diperoleh, yaitu menghadirkan pendekatan alternatif yang mampu menjawab keterbatasan paradigma pengelolaan sampah konvensional.

Implikasi penelitian ini membuka prospek pengembangan yang luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian eco-Islamic dengan menghadirkan pendekatan yang lebih operasional dalam konteks perkotaan, sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas merupakan elemen kunci dalam membangun perubahan perilaku ekologis yang mendalam. Secara praktis, temuan ini memberikan arah strategis bagi kebijakan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam program lingkungan melalui kolaborasi dengan institusi keagamaan, edukasi berbasis masjid, dan penguatan dakwah ekologis. Ke depan, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif atau *mixed methods* serta direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks, sehingga pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai beban lingkungan, melainkan sebagai bagian dari transformasi peradaban menuju harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, L. H., Fatimah, M., Nashir, M. J., & Nisa, W. K. (2026). Praktek ekoteologi terapan melalui sistem self-watering dan pemanfaatan limbah rumah tangga. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1251–1260. <https://doi.org/10.55681/swarna.v5i2.1877>
- Awaludin, A. (2025). Membangun kesadaran lingkungan melalui gerakan dakwah: Pendekatan teori dan praktik. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah Sosial dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32>
- Ginting, E. K. (2025). Faith-based approaches of waste management. *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 21(2), 331–350. <https://doi.org/10.14421/rejusta.v21i02.6263>



- Herdiansyah, H., & Rizki, M. N. (2021). Restoration and conservation based on community empowerment and religious understanding. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 12079–12079. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012079>
- Irmawartini, I., Mulyati, S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>
- Jaelani, J. (2025). Teologi Islam: Ekosufisme dalam harmonisasi ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. *Lentera Multidisciplinary Studies*, 3(2), 625–637. <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i2.143>
- Kurniawan, I. K. P. B. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik di Kota Denpasar. *Widyanata*, 20(1), 27–32. <https://doi.org/10.54836/widyanata.v20i01.1082>
- Kusumawati, K., Dewi, Y. S., Hendradi, P., Kurniawan, W., Nurhayati, N., & Sitorus, B. (2024). Pelatihan digitalisasi tabungan bank sampah di wilayah Kelurahan Grogol Selatan Jakarta Selatan. *Jurnal Sinergi*, 6(1), 33–38. <https://doi.org/10.59134/sinergi.v6i1.646>
- Lukito, S. T., Martsela, P. Y., Fadillah, A., Ramadita, A. S., Pabo, I. N., Aryadi, K., Indrawan, M. F. S., Setyadi, R. A., Handayani, S. T., Astuti, W., Amalia, R. M., & Aribowo, B. (2022). Take care of environment together upaya menjaga lingkungan dan menjadikan gaya hidup sehat di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 86–86. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1599>
- Muhammad, A. A., & Fazrian, M. I. (2024). The encounter between the West and Islam in ecology. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 18(2), 217–241. <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.02.217-241>
- Mulasari, S. A., Kusumaningtyas, D., & Rosyidah, R. (2020). Screening dan evaluasi program bank sampah Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v1i1.1643>
- Muzakki, A., Mughni, A., Fauzan, I., Firmansyah, A., Ayubi, A. A. A., Yanuari, F., Ulviyana, L., Salsabila, M. P., & Mahdiyana, R. (2025). Esensi sosialisasi pemilahan sampah dalam membangun kultur peduli lingkungan di masyarakat. *Profetik*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.62490/profetik.v3i1.1401>
- Najmudin, M., & Sunyoto, D. (2025). Mengubah persepsi sampah sebagai cermin gaya hidup berkelanjutan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1517–1522. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i5.11526>
- Novanda, R. R. (2024). Religion and environment: Transintegration of science in realizing environmental sustainability. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2). <https://doi.org/10.30631/mp15px68>
- Pradheksa, P. Y., Hazyimara, K., Haryadi, D., & Samsudin, A. (2023). Environmental ethics in the spiritual perspective of Hinduism, Buddhism, and Islam. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(2), 122–135. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i2.93>
- Pratomo, A. B., Nurina, L., Wahyudi, E., Yusuf, R., Judijanto, L., Ningsih, L., & Hatmawan, A. A. (2023). Sosialisasi transformasi lingkungan dan kesadaran dalam mendorong praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.58812/ejimps.v2i01.163>



- Primasmada, D., Widyawati, L. F., Yohan, M., Aryaguna, P. A., & Suryandari, R. Y. (2024). Optimalisasi keterjangkauan layanan bank sampah di wilayah Kelurahan Kebagusan Kota Administrasi Jakarta Selatan. *REKSABUMI*, 3(1), 63–77. <https://doi.org/10.33830/reksabumi.v3i1.5311.2024>
- Puglisi, A., & Buitendag, J. (2022). A faith-based environmental approach for people and the planet: Some inter-religious perspectives on our Earth-embeddedness. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7582>
- Rahman, Y. I., Trisnawati, S. N. I., Alfarizi, S., Ridho, A. R., Nisa, A. M., Dzulfiqar, Y., & Purnomo, A. A. (2026). Internalisasi nilai ekoteologi melalui pengabdian masyarakat sebagai upaya penguatan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Kepatihan, Wonogiri. *Karya Nyata*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v3i1.3070>
- Ridho, A., & Saniah, M. (2023). Environmental communication policy and religious spirituality in handling waste problems in Bintan Regency Riau Islands. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.32734/ljisp.v2i1.11186>
- Sayyaf, R. T. F., & Robbie, R. I. (2021). Implikasi religiusitas, gaya hidup hedonis, dan gaji terhadap ketahanan keluarga. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 279–286. <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1852>
- Sidharta, V., Arlena, W. M., Wahyono, E., & Wihard, D. (2021). Komunikasi penyadaran kritis: Pendampingan komunitas warga perkotaan untuk pengolahan sampah. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 249–258. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i2.2679>
- Silalahi, W. P. (2025). Environmental management: An ecotheological perspective. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i3.1023>
- Soekiswati, S., Rizka, R., Herawati, E., Alam, A., Budiono, A., & Wardiono, K. (2024). Exploration of the impact of religious activities on waste management behavior: An analysis of the understanding of environmental ethics. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 20, 46–58. <https://doi.org/10.37394/232015.2024.20.6>
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., Dharmawan, L., & Riyanto, S. (2023). Development communication role in natural resources and environmental management adaptive to climate change. *E3S Web of Conferences*, 454, 2009–2009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345402009>
- Suryawan, I. W. K., & Lee, C. (2024). Achieving zero waste for landfills by employing adaptive municipal solid waste management services. *Ecological Indicators*, 165, 112191–112191. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112191>
- Talengkera, R. L., & Tumiwa, E. S. E. (2025). Ekoteologi regeneratif sebagai paradigma pemulihan ekologis: Model teologis untuk penanganan sampah dalam komunitas gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen Arastamar*, 1(4), 36–52. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.71>
- Wulandari, D., Sunarti, S., & Marginingsih, R. (2023). Pemanfaatan aplikasi bank sampah untuk pemberdayaan masyarakat pada bank sampah komunitas cinta lingkungan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 329–340. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.16770>